

STUDI ORGANOLOGI GENDANG REBANA MELAYU DI DESA SEKURA KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMBAS

Arpian Frihady, Imam Ghozali, Amriani Amir
Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan
Email: Arpian_f@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menelusuri Studi Organologi Gendang Rebana Melayu Di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Solihin, yaitu pengrajin alat musik tradisional Melayu dan orang yang mengetahui seluk-beluk instrumen Gendang Rebana Melayu di Kabupaten Sambas. Alat pengumpul data utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Studi Organologi Gendang Rebana Melayu Di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Gendang Rebana menjadi instrumen yang sangat penting di dalam permainan musik Melayu dan memiliki cirri khas tersendiri dari segi bentuk ukuran dan juga cara memainkannya.

Kata kunci : Studi Organologi, Gendang Rebana, dan Melayu Sambas.

Abstract: This study aimed to explore general organological Drum Tambourine Malay Studies at the Village Bay District Sacred Sekura Sambas district. The method used is a qualitative method. Sources of data in this study is Solihin, the traditional Malay musical instrument craftsmen and people who know the ins and outs of the instrument Drum Tambourine Malay in Sambas district. The main data collection tool in the study were researchers themselves as a key instrument. Based on the results of a study of Malay Studies organological Drum Tambourine Sekura In the village of Bay District Sacred Sambas district. Tambourine drum became a very important instrument in the Malay music game and has the hallmark of its own in terms of shapes, sizes and also how to play it.

Keywords: Organological Study, Drum Tambourine, and Malay Sambas

Kalimantan Barat memiliki beraneka ragam adat dan budaya yang tersebar di kabupaten dan kota madya. Keanekaragaman adat dan budaya tersebut terjadi karena ada beberapa etnik yang berdomisili di wilayah Kalimantan Barat. Etnik yang berada di Kalimantan Barat antara lain: (1) etnik Dayak, (2) etnik Tionghoa, dan (3) etnik Melayu. Setiap etnik memiliki adat dan budaya yang tumbuh dan

berkembang secara turun-temurun. Satu di antara etnik yang mendiami wilayah Kalimantan Barat yaitu etnik Melayu.

Etnik Melayu adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir pantai atau muara-muara sungai besar merupakan kelompok masyarakat yang bersifat dinamis (Purba, 2011: 3). Etnik Melayu adalah nama yang menunjuk suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penutur bahasa Melayu. Kebudayaan etnik Melayu memiliki unsur-unsur yang berasal dari luar seperti pada bidang kesenian. Achmad (1977: 79) mengatakan bentuk kesenian etnik Melayu dipengaruhi oleh Timur Tengah. Bentuk-bentuk kesenian tersebut yaitu berupa seni tari (jepin, raddat, dan sebagainya) dan seni musik (hadrah, kasidah, dan sebagainya).

Kayam (dalam Lelono, 2012: 2) mengemukakan bahwa kesenian tradisional lahir bukan dari konsep seseorang dan tidak dapat dipastikan siapa penciptanya. Kesenian tradisional lahir di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya improvisasi dan spontanitas dari para pelakunya. Jadi, kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang berakar dan bersumber dari kalangan masyarakat yang merupakan gagasan kolektif masyarakat, memiliki sifat, bentuk, dan fungsi yang berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu berasal, tumbuh dan berkembang.

Kesenian ini tersebar luas di kalangan masyarakat khususnya di Kalimantan Barat. Masyarakat Melayu yang menghuni daerah pesisir Kalimantan Barat terdapat di daerah Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak, dan Kabupaten Sambas. Ketiga wilayah tersebut memiliki masing-masing sebuah keraton yang dipimpin oleh sultan. Nama keraton yang terdapat pada wilayah tersebut yaitu: (1) Keraton Kadariyah (Kota Pontianak), (2) Keraton Amantulbillah (Kabupaten Pontianak), dan Keraton Sambas (Kabupaten Sambas). Keraton pada tiap-tiap wilayah tersebut merupakan pusat kebudayaan masyarakat etnik Melayu di masing-masing wilayah tersebut. Satu di antara wilayah di atas yang memiliki usia keraton tertua yaitu Keraton Sambas yang berdiri sebelum abad ke-14 M. Penduduk Kabupaten Sambas didominasi oleh etnik Melayu dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Sambas. Adat-istiadat, kebudayaan, kesenian, dan sebagainya yang terdapat di Kabupaten Sambas menggunakan tradisi yang bernuasa dan berhukum etnik Melayu. Beberapa kesenian yang terdapat di Kabupaten Sambas yaitu: (1) Jepin, (2) Tari Tanda', (3) Ratib Saman, dan sebagainya.

Pada musik tradisional Melayu Sambas beberapa alat musik yang sering digunakan pada ansambel musik melayu antara lain Akordeon, Biola, Selodang, Beruas, dan Gendang Rebana. Beberapa alat musik di atas seperti selodang, beruas, dan gendang rebana diproduksi oleh pengrajin yang berada di daerah tersebut. Satu di antaranya yang diproduksi oleh seorang pengrajin yang berasal dari Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas yakni gendang rebana.

Gendang rebana yang diproduksi di Desa Sekura memiliki keunikan. Keunikan dari gendang rebana terdapat pada ukuran, warna bunyi (*timbre*) yang dihasilkan, tidak menggunakan *sidak* pada saat dimainkan. Perbedaan ukuran gendang rebana yang dibuat di Desa Sekura terdapat pada tinggi bagian tubuh

gendang rebana (*Tabang*) dan diameter dari gendang rebana. Gendang rebana merupakan alat musik yang selalu dimainkan dalam musik Melayu di Desa Sekura yang digunakan sebagai alat musik ritmik dalam menentukan tempo.

Pada dasarnya, gendang rebana di setiap daerah berbeda-beda, baik dari segi material, bentuk, maupun motif yang ada di bagian badan alat musik gendang rebana itu, bergantung dari segi kreatifitas yang dimiliki oleh para pengrajin. Pengrajin mempunyai strategi sendiri pada proses pembuatannya untuk mencapai jenis bunyi yang diinginkan atau untuk memanfaatkan material yang ada di daerah mereka masing-masing karena material di suatu daerah tidak selamanya ada di daerah yang lain. Namun, pada umumnya gendang rebana tiap-tiap daerah di Kalimantan Barat juga memiliki kesamaan dari segi warna bunyi (*timbre*), yaitu *dung, tak, ding, dang*, tetapi ada beberapa daerah yang memainkan gendang rebana dengan 2 atau 3 warna bunyi. Satu di antara daerah di Kalimantan Barat yang memiliki perbedaan pada gendang rebana terdapat di Desa Sekura dan gendang rebana dimainkan memiliki 2 sampai dengan 3 warna bunyi. Berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas, penelitian ini berusaha untuk mendokumentasikan struktur yang ada pada gendang rebana, warna bunyi (*timbre*) yang dihasilkan gendang rebana dari Desa Sekura dan proses pembuatannya.

Penelitian ini menggunakan satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi, dan sistem pelarasan yang disebut organologi. Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan susunan, konstruksi suatu instrumen sehingga dapat menghasilkan suara seperti dalam konteks ini gendang rebana. Organologi dalam istilah musik merupakan ilmu alat musik atau studi mengenai alat-alat musik. Jadi, organologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk-beluk alat musik dari aspek fisik ataupun aspek nonfisiknya. Hal ini juga dikemukakan oleh Hendarto (2010:2) bahwa organologi merupakan satu cabang ilmu studi mempelajari instrumen atau alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek nonfisiknya. Aspek fisik yang terdapat pada sebuah instrumen misalnya bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran, dan lain sebagainya. Adapun aspek-aspek nonfisik yang terdapat pada sebuah instrumen misalnya fungsi pada musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian, dan lain sebagainya.

Studi organologi ini dapat memberikan informasi tentang instrumen gendang rebana Melayu dari aspek fisik dan nonfisiknya. Jadi, paparan mengenai aspek fisik dan nonfisik yang dimaksud Hendarto (2010:2) dimulai dari bahan. Bahan merupakan unsur utama karena bahan merupakan zat atau benda yang digunakan untuk membuat suatu. Gendang rebana memiliki bentuk atau ukuran yang sesuai dengan kreatifitas dari pengrajin. Susunan (konstruksi) dari gendang rebana memiliki ciri khas tersendiri dan dapat dilihat dari cara pengrajin menghasilkan alat musik gendang rebana. Gendang rebana diklasifikasikan sebagai alat musik *membranophone*. Sumber bunyi gendang rebana ini berasal dari selaput atau kulit (*membran*) yang dibentangkan. Musisi berkaitan erat dengan alat musik yang dimainkan. Alat musik yang dimainkan memiliki hubungan dengan pengrajin atau orang yang memproduksi alat musik tersebut.

Alat musik yang baik dapat dilihat dari struktur yang ada pada alat musik tersebut. Setiap pengrajin pasti memiliki kekurangan dan kelebihan ketika membuat atau memproduksi alat musik.

Satu di antara keistimewaan dari penelitian mengenai studi organologi yaitu mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi tentang aspek *fisik* dan *nonfisik* dari suatu instrumen dan dalam hal ini gendang rebana Melayu yang ada di Kalimantan Barat. Alat musik di Kalimantan masih ada yang belum diketahui aspek fisik ataupun nonfisiknya. Oleh karena itu, studi organologi merupakan cabang ilmu yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu melakukan penelitian tentang struktur, proses pembuatan dan warna bunyi (*timbre*) gendang rebana Melayu di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, dengan judul “Organologi Gendang Rebana Melayu di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas”.

A. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembuatan gendang rebana Melayu di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas?
2. Bagaimana struktur gendang rebana Melayu di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas?
3. Bagaimana warna bunyi (*timbre*) gendang rebana Melayu di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah.

1. Pendeskripsian proses pembuatan gendang rebana Melayu di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas.
2. Pendeskripsian struktur gendang rebana Melayu di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas.
3. Pendeskripsian warna bunyi (*timbre*) gendang rebana Melayu di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi yang berhubungan dengan studi organologi pada instrumen musik terutama pada gendang rebana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti tentang gendang rebana di Desa Sekura, Kabupaten Sambas.

b. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan siswa agar dapat menambah pengetahuan siswa mengenai alat musik gendang rebana.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Sambas dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dokumen kebudayaan terutama mengenai alat-alat musik tradisional Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sambas dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan instrumen Melayu di Kalimantan Barat, serta dapat membantu masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai alat musik gendang rebana.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah organologi gendang rebana di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Penelitian ini merupakan pendeskripsian mengenai proses pembuatan gendang rebana, dan warna bunyi (*timbre*) gendang rebana Melayu di Desa Sekura, Kabupaten Sambas.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran pada penelitian ini perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Studi organologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur atau susunan dan seluk-beluk dari suatu objek pada konteks ini alat musik gendang rebana, dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya pada kehidupan manusia, dan kedudukan alat musik tersebut.
2. Gendang rebana Melayu adalah alat musik khas etnik Melayu yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Melayu. Gendang rebana Melayu merupakan alat musik perkusi yang umumnya dimainkan dalam kesenian Melayu.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek maupun objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah.

Selain itu metode ini dapat membantu peneliti mendapatkan informasi akurat mengenai data-data di lapangan, dan juga mempermudah mengolah kembali data yang telah diperoleh sehingga data yang dihasilkan dapat dipaparkan secara objektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Best (dalam Mutiara, 2009: 29) yang memaparkan, metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini digunakan untuk membuat gambaran

secara objektif dari berbagai data berupa tulisan maupun secara lisan dari yang diamati.

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan pada melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memperdulikan produk atau hasil, pada penelitian kualitatif keperdulannya adalah pada proses.

Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya pada pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena. Meskipun demikian, bukan berarti peneliti berangkat ke lapangan tanpa pegangan atau perencanaan. Sebagai pegangan peneliti saat mengumpulkan data dari lapangan, peneliti memiliki kerangka kerja atau kerangka acuan yang bersifat asumsi teoritis sebagai pengorganisasian kegiatan pengumpulan data.

Penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk studi ini karena seperti yang dijelaskan di atas, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana proses pembuatan Gendang Rebana di Desa Sekura, dan fungsi dari alat musik.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis *non-experimen* atau lebih dikenal dengan sebutan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan menggambarkan variabel dan mencari makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Bentuk data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa hasil interviu, video, dan foto dari pengrajin dan tokoh masyarakat serta warga Desa Sekura mengenai proses pembuatan gendang rebana di Desa Sekura.

2. Sumber Data

Data-data penelitian didapat dari berbagai sumber seperti, Solihin satu di antara pengrajin gendang rebana di Desa Sekura, pengrajin gendang rebana lain yang ada di Desa Sekura, seniman, budayawan, tokoh masyarakat, dan warga Desa Sekura, kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas yang dapat memberi informasi tentang alat musik gendang rebana.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting pada penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. Sugiyono (2010: 309) memaparkan, pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Pembahasan teknik pengumpulan data secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi langsung dalam rangka mengumpulkan data-data. Peneliti mendapatkan kesempatan melihat secara langsung proses pembuatan gendang rebana Melayu yang diproduksi oleh Solihin. Proses pembuatan yang dilakukan dari bahan yang masih berbentuk kayu sampai menjadi tabang gendang rebana dan proses pemasangan kulit pada satu diantara permukaan tabang Gendang rebana.

2. Wawancara

Wawancara merupakan satu di antara teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Pada penelitian ini, digunakan teknik wawancara langsung kepada sumber data.

Menurut Widi (2010: 241) metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Pada perjalanan hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lain. Setiap interaksi di antara dua atau lebih individu dengan tujuan spesifik pada pikirannya disebut sebagai wawancara.

Adapun langkah-langkah teknik wawancara yang dilakukan yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilaksanakan, (2) menyiapkan bahan pembicaraan dan alat tulis, (3) membuka wawancara, (4) melaksanakan wawancara, (5) mengakhiri wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Djarn Satori (dalam Erawaty, 2012: 28), “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan pada permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”.

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yaitu foto dan buku tentang Gendang Rebana Melayu yang ada di Desa Sekura. Data tersebut diperoleh sendiri dengan melakukan pendokumentasian sendiri oleh peneliti. Agar peneliti dapat memperoleh data yang otentik.

b. Alat Pengumpulan Data

Adapun alat yang digunakan pada pengumpulan data ini sebagai berikut.

a. Panduan Wawancara

Panduan wawancara pada hal ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanyakan secara langsung dan lisan kepada nararasumber yaitu pengrajin gendang rebana di Desa Sekura dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (wawancara terstruktur).

b. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Panduan observasi disusun berdasarkan hasil penglihatan peneliti terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara yang berhubungan dengan studi Organologi Gendang Rebana Melayu Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Rahmadi (2013: 47) memaparkan Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti . kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen utama yang berfungsi sebagai:

- 1) perencana;
- 2) pelaksana;
- 3) pengumpul data;
- 4) penganalisis;
- 5) penafsir data;
- 6) pelapor hasil penelitian.

Jadi, alat pengumpul data yang paling utama dalam sebuah penelitian adalah peneliti. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lain, yaitu camera digital sebagai alat perekam dan buku catatan lapangan untuk mencatat hasil wawancara, serta camera foto untuk mengambil gambar yang sesuai dengan objek yang diteliti agar dapat memperkuat penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh di lapangan tidak akan berarti apabila tidak diolah maka diperlukan analisis data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada analisis data penelitian ini sebagai berikut.

a. Reduksi data

Mengecek dan mencatat data yang didapat pada saat penelitian untuk memudahkan saat menganalisa data hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2008: 338) Reduksi data yang dimaksud pada penelitian ini adalah untuk membantu pada penyederhanaan, merangkum, memilih

bagian yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, dicari temanya dan polanya.

Pada hal ini peneliti memilih data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu mengenai strategi *Studi Organologi Gendang Rebana Melayu di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*.

b. Penyajian Data

Merupakan penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data ini dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Menurut sugiyono (2010: 341) pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pernyataan lain juga dipaparkan oleh Miles dan Huberman (dalam sugiyono, 2010: 341) “*The most frequent from display data for qualitative research data in the past has been narativetex*”. Penyajian data pada penelitian kualitatif umumnya dengan teks yang naratif.

c. Verifikasi

Setelah data disajikan, data dianalisis kembali dan dibandingkan dengan teori yang mendasarinya kemudian diuraikan. Setelah melakukan analisis data dikaitkan dengan teori, kemudian peneliti simpulkan

A. Struktur Gendang Rebana

Struktur merupakan susunan unsur-unsur, dalam konteks ini kayu yang diubah menjadi suatu benda yaitu gendang rebana Melayu. Gendang rebana terdapat struktur atau susunan sehingga dapat menjadi Gendang rebana. Berdasarkan data dari Solihin yang di wawancarai pada tanggal 14 Januari 2013 di Desa Sekura struktur-struktur yang terdapat pada gendang rebana Melayu yaitu.

1. Kulit (membran)

Struktur dari gendang rebana yang pertama adalah kulit (membran) yang merupakan bagian penghasil bunyi pada saat gendang rebana dimainkan. Kulit (membran) yang terdapat pada gendang rebana terbuat dari kulit kambing.

2. Kayu

Pada proses pembuatan gendang rebana kayu merupakan faktor yang paling penting dan paling utama. Kayu merupakan bahan yang digunakan untuk membuat bagian tabang (badan) atau tubuh pada gendang rebana. Kayu yang memiliki kualitas baik akan menghasilkan gendang rebana yang berkualitas baik. Pada proses pembuatan gendang rebana Melayu yang dibuat Solihin digunakan beberapa kayu yaitu: (1) kayu leban, (2) kayu medang, dan (3) kayu cempedak. Pada Masing-masing kayu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kayu Leban merupakan kayu yang memiliki kualitas yang paling baik dari pada

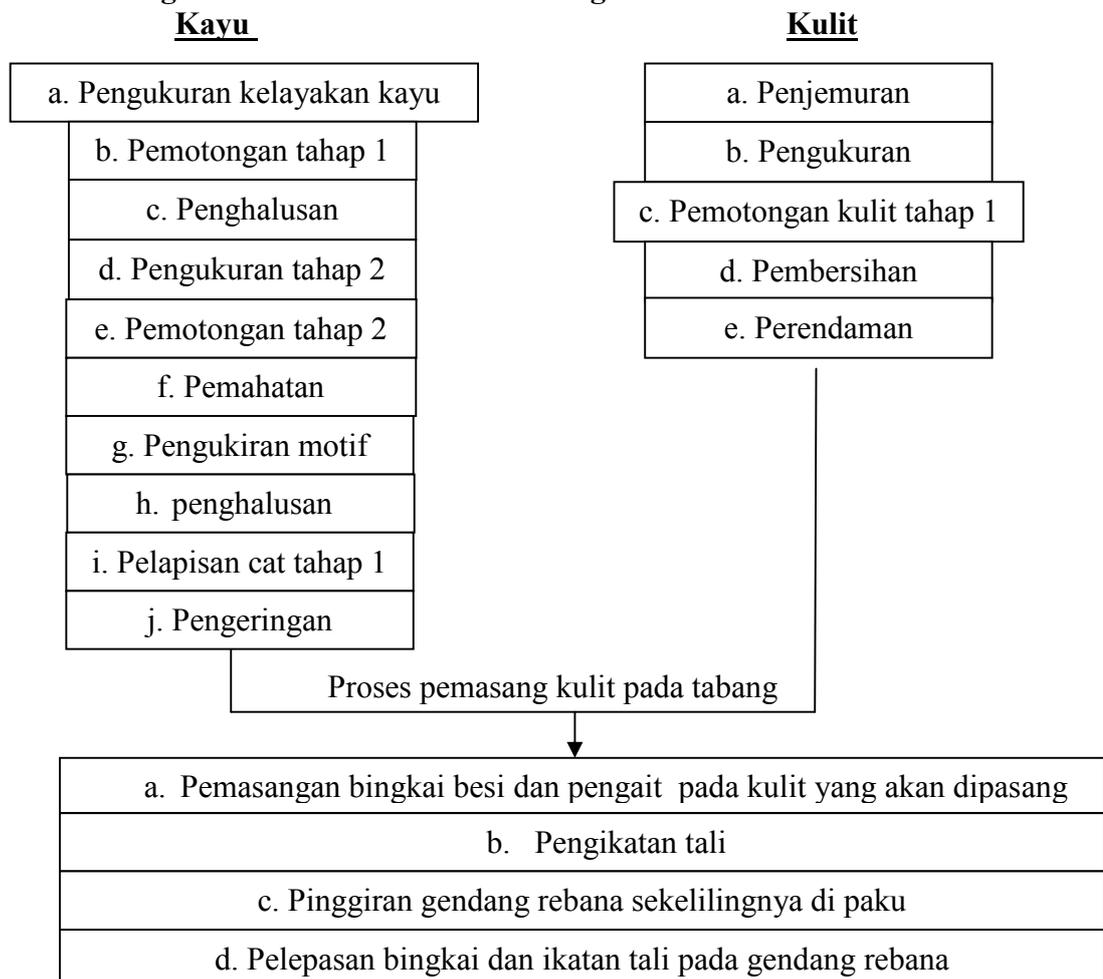
kayu medang dan kayu cempedak. Kayu leban memiliki tekstur yang kuat dan cocok untuk dibuat menjadi gendang rebana. Akan tetapi, untuk mendapatkan kayu ini sangat sulit karena memerlukan waktu sekitar ratusan tahun untuk dapat digunakan menjadi bahan dalam pembuatan gendang rebana Melayu. Jadi, sebagai pengganti kayu leban yang sulit didapat di Desa Sekura, Solihin menggunakan kayu cempedak dan kayu medang dalam proses pembuatan gendang rebana Melayu. Kayu cempedak dan Kayu medang membutuhkan waktu sekitar 40 hingga 50 tahun untuk dijadikan bahan pembuatan gendang rebana.

3. Paku

Paku yang dalam struktur gendang rebana berfungsi sebagai perekat dan penahan kulit (membran) yang ditempelkan di permukaan yang akan ditutupi. Bagian yang dipaku berada tepat di bagian pinggir dan di sekeliling pada bagian atas gendang rebana apabila rebana dilihat dalam posisi permukaan yang dihadapkan ke atas. Paku bintang dan paku bermerk G.R.C merupakan paku yang digunakan Solihin dalam proses pembuatan gendang rebana dan tahar (tar).

B. Proses Pembuatan Gendang Rebana

1. Bagan Proses Pembuatan Gendang Rebana



e. Pemotongan kulit tahap 2
f. Pelapisan cat tahap 2
g. Pengeringan
h. Proses terakhir Penempelan kulit menggunakan lem dan paku ukuran kecil

2. Penjelasan bagan proses pembuatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Solihin pada tanggal 25 Januari 2013 tentang proses pembuatan gendang rebana. Solihin menjelaskan bahwa Kayu pada proses pembuatan gendang rebana kayu merupakan faktor yang paling penting dan paling utama. Kayu merupakan bahan yang digunakan untuk membuat bagian tabang (badan) atau tubuh pada gendang rebana. Kayu yang memiliki kualitas baik akan menghasilkan gendang rebana yang berkualitas baik. Pada proses pembuatan gendang rebana Melayu yang dibuat Solihin menggunakan kayu yaitu: (1) kayu leban, (2) kayu medang, dan (3) kayu cempedak.

Bahan kayu diukur terlebih dahulu untuk mengetahui apakah memiliki ukuran yang sesuai dan dapat dijadikan gendang rebana. Apabila ukurannya sudah sesuai bahan kayu dipotong bagian pinggirnya dengan menggunakan mesin pemotong kayu (sinso).

Setelah pemotongan tahap 1 dilakukan dilanjutkan dengan penghalusan kayu menggunakan gerinda atau ampelas agar bahan pembuatan menjadi lebih halus. Bahan kayu yang telah dihaluskan selanjutnya dilakukan pengukuran tahap 2 untuk membuat diameter bagian luar dan diameter bagian dalam gendang rebana dan selanjutnya dilubangi menggunakan alat pemotong kayu (sinso) dan pahat untuk membentuk tabung resonansi dan membentuk ukiran dan motif *layangan* sebagai ciri khas gendang rebana yang dibuat Solihin.

Pada tahap pengukiran motif tabang gendang rebana, Solihin menggunakan pahat dengan berbagai jenis dan ukuran dari ujung mata pahat yang besar sampai yang berukuran kecil. Tabang dari gendang rebana yang telah selesai dibentuk selanjutnya dihaluskan menggunakan alat gerinda atau ampelas yang tekstur kasar sampai ampelas yang halus. Pemberian cat dasar tahapan 1 dilakukan setelah proses penghalusan telah dilakukan. Pelapisan cat dasar menggunakan *cas melamic* yang dicat pada gendang rebana yang telah dilapisi cat dasar selanjutnya dikeringkan terlebih kurang dari 10 menit sampai cat benar-benar kering. Pada proses selanjutnya sambil menunggu tabang alat musik yang telah dilapisi cat mengering. Solihin merendam kulit kambing yang sudah siap untuk dipasangkan pada satu di antara permukaan gendang rebana yang sebelumnya telah dibersihkan dan dipotong sesuai dengan ukuran permukaan gendang rebana yang akan

ditutupi. Kulit Kambing yang sudah bersih direndam sekitar 10 sampai 15 menit agar tekstur membran menjadi lebih lembut dan setelah itu membran *dibejang* (bentang) di atas permukaan gendang rebana yang akan ditutupi oleh membran menggunakan alat bantu bingkai besi yang dibuat oleh Solihin dan pengait untuk membantu pada saat pemasangan membran. Pengait dipasang secara melingkar dan selanjutnya dari pengait tersebut dimasukkan tali untuk meregangkan kulit dengan cara menjalin (mengikat) antara tali dan alat bantu yang terbuat dari susunan papan berbentuk persegi yang dibuat oleh Solihin serta telah dilubangi untuk memasukkan tali. Selanjutnya, ditarik untuk dan diikat untuk menegangkan bagian kulit (membran) pada gendang rebana. Kulit yang *dibejang* (bentang) pada permukaan gendang rebana direkatkan dengan menggunakan paku pada bagian pinggirnya agar kulit tidak kendur, bergerak, dan tidak tergulung setelah kering. Paku yang digunakan untuk memaku bagian pinggir gendang rebana sebagai perekat kulit dan bagian badan gendang rebana adalah paku Bintang (sebutan dari pengrajin) dan paku G.R.C. bentuk dari paku bintang dan G.R.C.

Pemasangan kulit sebaiknya dilakukan pada pagi hari agar lebih mudah. Apabila dilakukan pada siang hari, keadaan kulit lebih cepat kering karena terkena panas matahari. Cuaca merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pembuatan gendang rebana. Kulit yang sudah terpasang dan direkatkan dengan paku selanjutnya dilepaskan dari tali pengikat yang dijalin (kaitkan) secara melingkar dengan alat pemasangan kulit yang dibuat oleh Solihin.

Gendang rebana yang telah dipasang kulit (membran) dilanjutkan dengan pemotongan bagian kulit yang tidak akan digunakan dan pengecatan dibagian tabang alat musik gendang rebana yang sudah dilapisi cat dasar dan cat yang digunakan sama dengan cat pada bagian dasar tabang (badan) gendang rebana. Proses terakhir, setelah melapisi cat dasar pada tabang (badan) gendang rebana adalah proses penempelan kulit untuk menutupi bagian paku yang direkatkan pada bagian badan gendang rebana menggunakan lem dan paku berukuran kecil sebagai alat bantu untuk merekatkan kulit. Setelah penempelan kulit selesai gendang rebana dapat langsung dimainkan.

Penghasilan yang Solihin dapatkan dalam satu bulan dari pekerjaannya sebagai pengrajin alat musik Melayu sekitar Rp2.400.000 dari hasil penjualan 2 set gendang rebana. Gendang rebana terdapat 3 buah dalam 1 setnya. Gendang rebana dalam satu setnya dijual dengan harga Rp1.200.000. Untuk membuat 1 buah gendang rebana Solihin mengeluarkan modal sekitar Rp360.000.

C. Warna bunyi Gendang Rebana

Gendang rebana merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan kedua tangan dan menghasilkan beberapa warna bunyi (*timbre*) melalui getaran kulit dari pukulan tangan. Dari hasil wawancara dengan Alwi Kadir dan Saparni pada tanggal 28 Februari 2013 seniman yang berada di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas yang memberikan informasi bahwa warna bunyi yang dihasilkan dari gendang rebana di Desa sekura yaitu: (1) *dung*, dan *cang*. Warna bunyi *dung* dihasilkan dari pukulan tangan pada bagian tengah gendang rebana dan warna bunyi *cang* dihasilkan dari pukulan tangan di bagian pinggir gendang rebana.

Bujang Hamdan yang diwawancarai pada tanggal 28 Februari 2013 juga memaparkan bahwa pukulan pada gendang rebana yang memiliki kesamaan dengan pukulan yang dilakukan pada alat musik *tar*. Kesamaan terdapat pada warna bunyi yang dihasilkan hanya cara memegang dan posisi badan dalam memainkanlah yang membedakannya.

Warna bunyi *dung* dan *cang* pada gendang rebana Melayu merupakan warna bunyi yang dapat dikatakan sebagai warna bunyi yang khas dari masyarakat Melayu Sambas karena selain dari Desa Sekura di Kabupaten Sambas juga memiliki warna bunyi (*timbre*) dari gendang rebana yang sama, hal ini dikemukakan oleh H. Arpan Suhaili, dan Heri Irawan selaku budayawan dan pekerja seni (Seniman) yang berada di Kabupaten Sambas yang diwawancarai pada tanggal 12 Januari 2013.

Gendang rebana di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas dimainkan dua orang sampai dengan tiga orang dalam suatu beberapa acara dan tiap-tiap pemain memainkan satu gendang rebana yang pukulan dan ukuran gendang rebana berbeda dengan pemain gendang rebana yang lain. Gendang rebana di Desa Sekura pada umumnya dimainkan pada acara-acara keagamaan dan pesta pernikahan. Gendang rebana di Desa Sekura dimainkan dalam posisi duduk (*bersila*) dan memajukan kaki sebelah kanan atau sebelah kiri untuk meletakkan gendang rebana di telapak kaki dalam posisi gendang rebana menghadap di depan gendang rebana bagian belakang tidak bersandar pada bagian dada pemainnya dan pergelangan tangan sebelah kiri berada di bagian atas gendang rebana, sedangkan tangan kanan berada dalam posisi untuk memukul.

Gendang Rebana yang diproduksi di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas belum menggunakan *Sidak*. *Sidak* pada gendang rebana digunakan apabila membran gendang rebana sudah kendur dan bunyi yang dikeluarkan tidak seperti gendang rebana pada umumnya. Akan tetapi beberapa pemain gendang rebana lebih memilih untuk memperbaiki gendang rebana yang dimilikinya dibanding harus menggunakan sidak pada saat memainkannya. Desa Sekura memiliki beberapa jenis nama pukulan Gendang rebana berikut ini beberapa contoh pukulan yaitu: 1) pukulan *Blero*, 2) pukulan Maulid, 3) pukulan Surung Dayung, dan 4) pukulan Keroncong.

Informasi tentang gendang rebana juga didapat dari beberapa narasumber lain yang merupakan tokoh masyarakat dan seniman di Desa Sekura. Informasi-informasi mengenai gendang rebana Melayu di Desa Sekura ini diberikan oleh narasumber yang juga merupakan pekerja seni seniman sekaligus budayawan yang cukup dikenal di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas yaitu Abdul Hady yang saya wawancarai pada tanggal 29 Januari 2013 memaparkan bahwa gendang rebana yang dibuat oleh Solihin memiliki kualitas yang baik dari hal material, tetapi menurut Abdul Hady dalam hal suara gendang rebana buatan solihin masih memiliki kekurangan. Kekurangan dari gendang rebana yang dibuat Solihin terdapat suara. Karena pemain gendang rebana mengalami kesulitan untuk mencari warna bunyi (*timbre*) yang sesuai pada saat memainkannya dan ini dapat diketahui oleh orang yang mahir dalam memainkan dan mengetahui seluk beluk tentang gendang rebana. Gendang rebana yang dibuat solihin digunakan hampir di seluruh kabupaten sambas terutama di Kecamatan Teluk Keramat ini dan Masyarakat mengenal Solihin sebagai pengrajin alat musik dan juga seorang seniman. Warna bunyi yang ada pada gendang rebana yang dimainkan di desa sekura yaitu *dung* dan *cang*. Warna bunyi ini merupakan ciri khas pukulan dari desa sekura.

IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Implementasi mempunyai pengertian mengenai pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsure penting dalam proses perencanaan. Untuk lebih efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari lima pokok, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber media pembelajaran, serta komponen evaluasi.

1) Tujuan Pembelajaran

Dalam standar Isi dan Kompetensi Dasar tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. Melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran tugas guru adalah menjabarkan standar isi dan kompetensi dasar (SK/KD) menjadi indikator hasil belajar.

2) Materi/Isi

Materi/Isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa dapat berbeda antar daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

3) Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi merupakan rancangan dari serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan demikian strategi itu tidak bias dipisahkan. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4) Media Pembelajaran

Media dalam sumber belajar dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran. Penentuan media dan sumber daya belajar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik daerah.

5) Evaluasi

Evaluasi dalam KTSP diarahkan bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi, tetapi juga menggunakan nontes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain-lain.

Penelitian ini terkait dengan kurikulum pengajaran mata pelajaran Seni Budaya di dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu pada rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas X semester ganjil dengan Standar Kompetensi Mengapresiasi karya seni musik. Hal tersebut terkait dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu siswa dapat diharapkan mampu mengetahui alat musik.

Berikut ini rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang “Studi Organologi Gendang Rebana Melayu di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas” disimpulkan bahwa gendang rebana di Desa Sekura memiliki gendang rebana yang berbeda dan memiliki keunikan tersendiri dari gendang rebana yang sering dimainkan pada umumnya dan warna bunyi (*timbre*) yang dihasilkan dari gendang rebana Melayu seluruh Kabupaten Sambas terdapat dua warna bunyi termasuk di Desa Sekura yaitu: (1) *dung*, dan (2) *cang*. Posisi dalam memainkan alat musik gendang rebana di Desa Sekura memiliki ciri khas tersendiri.

Gendang rebana di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas dimainkan dua orang sampai dengan tiga orang dalam beberapa acara dan setiap pemain memainkan satu gendang rebana yang pukulan dan ukuran gendang rebana berbeda dengan pemain gendang rebana yang lain. Gendang rebana di Desa Sekura pada umumnya dimainkan pada acara-acara keagamaan dan pesta pernikahan. Gendang rebana di Desa Sekura dimainkan dalam posisi duduk (*bersila*) dan

memajukan kaki sebelah kanan untuk meletakkan gendang rebana di telapak kaki dalam posisi gendang rebana menghadap di depan gendang rebana bagian belakang tidak bersandar pada bagian dada pemainnya dan pergelangan tangan sebelah kiri berada dibagian atas gendang rebana, sedangkan tangan kanan berada dalam posisi untuk memukul. Gendang Rebana yang diproduksi di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas tidak menggunakan sidak. *Sidak* pada gendang rebana digunakan apabila membran gendang rebana sudah longgar dan bunyi yang dikeluarkan tidak seperti gendang rebana pada umumnya.

Gendang rebana di Desa Sekura dalam proses pembuatannya menggunakan alat kerja manual atau tenaga manusia dalam membuatnya dan juga dengan bantuan mesin apabila pesanan gendang rebana dalam jumlah banyak. Gendang rebana di Desa Sekura memiliki bentuk seperti tar (tihar) yang berukuran yang lebih besar. Gendang rebana hasil produksi Solihin memiliki ciri khas tersendiri yang terdapat pada motif layangan yang mengitari pada bagian tabang gendang rebana yang merupakan ciri khas dari Solihin sebagai pengrajin gendang rebana di Desa Sekura.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya.
 - Penelitian ini dapat di jadikan refrensi untuk meneliti alat musik tradisional yang ada di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sambas.
 - Memotivasi peneliti yang lain untuk dapat mencari informasi mengenai alat musik tradisional yang ada di Kalimantan Barat dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai alat musik tradisional.
2. Untuk Para Pendidik
 - Pendidik dapat menambah pengetahuan tentang alat musik tradisional Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sambas.
 - Para pendidik diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang alat musik tradisional Kalimantan Barat agar siswa/siswi mengetahui di Kalimantan Barat terdapat tempat pembuatan alat musik tradisional Melayu.
3. Untuk Pemerintah Sambas
 - Pemerintah Sambas dapat memberikan perhatian lebih terhadap para pengrajin alat musik tradisional agar dapat lebih mengembangkan usahanya dalam pembuatan alat musik tradisional Melayu.
 - Pemerintah dapat menjadikan Gendang Rebana yang di produksi sebagai ciri khas dari alat musik melayu yang ada Didesa Sekura
4. Untuk Masyarakat
 - Diharapkan masyarakat lebih mengutamakan penggunaan produksi lokal dalam hal ini alat musik Gendang Rebana yang di produksi di Desa Sekura.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ja'. 1977. *Geografi Budaya Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erawaty, Eka. 2012. Skripsi. "*Interaksi Sosial Siswa Sesama Tingkat Antar Golongan Etnik di Lingkungan Asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya*". Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Hendarto, Sri. 2010. *Organologi dan Akustika*. Bandung: Lubuk Agung.
- Lelono, Panji Riyadi Putro. 2012. *Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik pada Kesenian Terbangun di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngablak, Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mutiara, Eka. 2009. Skripsi. "*Strategi Pembelajaran Vokal Pada Usia 3-5 Tahun di Genta Pakuan Music School*". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purba, Juniar, dkk. 2011. *Sejarah Penyebaran dan Pengaruh dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*. Jakarta: Direktorat Kajian sejarah.
- Rahmadi, Peri. 2013 "*Penelusuran Sejarah Instrumen Akordeon Dalam Ansambel Musik Melayu Di Kota Pontianak*". Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Umberan, Musni, dkk. 1994. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Barat.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.